

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Helminthiasis* atau yang lebih dikenal dengan istilah cacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit yang hidup di dalam tubuh manusia. Cacing parasit penyebab cacingan terdiri dari dua filum utama, yaitu *Nematoda*, seperti *Soil Transmitted Helminths* dan *Platyhelminthes* atau cacing pipih.<sup>1</sup> Berdasarkan prevalensi terjadinya cacingan secara global pada tahun 2006, didapatkan bahwa antara 11%-16% kasus cacingan di dunia terjadi di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, sekitar 195 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah endemis dan harus mendapatkan pengobatan massal cacingan.<sup>2</sup>

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan hasil pengamatan pasca pemberian obat pencegahan massal pada 36 juta anak di Indonesia menunjukkan bahwa angka cacingan di 26 kabupaten atau kota di Indonesia memiliki prevalensi cacingan di atas 10%. Hal ini menunjukkan bahwa angka cacingan pada anak di Indonesia cukup tinggi.<sup>3</sup> Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyson M. Silitonga mengenai prevalensi cacingan di SD Negeri Cihanjuang Rahayu, Parongpong, Bandung Barat. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa dari 142 sampel tinja, sebanyak 22 sampel positif terinfeksi, dengan prevalensi cacingan sebesar 15,5%.<sup>4</sup>

Selain faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dianggap berpengaruh terhadap angka kejadian cacingan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Verner N. Orish mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan infeksi cacingan pada masyarakat Ghana. Didapatkan hasil bahwa pekerjaan dan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan pencegahan infeksi cacingan.<sup>5</sup> Berdasarkan penelitian mengenai

epidemiologi *soil transmitted helminths* di Semarang, Indonesia, didapatkan hasil bahwa infeksi *soil transmitted helminths* memiliki hubungan yang signifikan dengan karakteristik rumah tangga. Rumah tangga dengan anggota positif cacingan menunjukkan bahwa 70,1% dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan 52,4% pada rumah tangga yang tidak terinfeksi cacingan ( $p < 0,001$ ).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap angka positif cacingan, seperti faktor sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, dan perilaku orang tua terhadap pencegahan cacingan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan faktor sosial ekonomi, pengetahuan, dan perilaku orang tua terhadap pencegahan cacingan pada anak usia 5-12 tahun di Gombang, Jawa Tengah, karena masih terdapat inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), cacingan dianggap sebagai permasalahan utama di negara berkembang dan beriklim tropis, seperti Indonesia.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan pengetahuan dan perilaku orang tua dengan anak 5-12 tahun terhadap pencegahan cacingan di Gombang, Jawa Tengah?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah faktor sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan

dan perilaku orang tua terhadap pencegahan cacangan pada anak di Gombang, Jawa Tengah.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- A. Mengetahui data demografi partisipan pada penelitian.
- B. Mengetahui tingkat pengetahuan orangtua mengenai pencegahan cacangan.
- C. Mengetahui perilaku orangtua mengenai pencegahan cacangan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan di bidang kesehatan masyarakat dan epidemiologi.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pengetahuan dan praktik pencegahan cacangan. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak berwenang dan lembaga kesehatan mengembangkan intervensi yang lebih efektif sesuai kebutuhan masyarakat.